

Fear of COVID-19, Intolerance of Uncertainty, dan Health Anxiety Pada Kelompok Usia Produktif di Era Pandemi COVID-19

Nindya Putri Aprodita

Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia
email: naprodita@bundamulia.ac.id

Abstrak

Artikel INFO

Diterima: 15 Maret 2022
Direvisi : 27 September 2022
Disetujui: 04 November 2022

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.16654>

Berdasarkan survei dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 tahun 2021, kelompok usia produktif (19-45 tahun) adalah kelompok usia yang paling banyak terkonfirmasi positif COVID-19. *Fear*, *anxiety*, dan *uncertainty* merupakan reaksi psikologis yang wajar ditemui pada masa pandemi seperti saat ini. Namun, apabila respon ini berkembang ke arah maladaptif, maka dapat menimbulkan dampak-dampak negatif pada individu dalam jangka waktu yang lebih panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *gambaran fear of COVID-19, intolerance of uncertainty (IU)*, dan *health anxiety* pada individu usia produktif khususnya di Jabodetabek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasi. Instrumen pengukuran yang akan digunakan adalah kuesioner *fear of COVID-19, IUS-12*, dan *WI-8*. Adapun partisipan pada penelitian ini adalah individu berusia 19-45 tahun yang berdomisili di Jabodetabek. Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi dan uji regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel *fear of COVID-19, health anxiety*, dan *intolerance of uncertainty*.

Kata kunci: *Fear of COVID-19, Intolerance of Uncertainty, Health Anxiety, Usia Produktif*

Fear of COVID-19, Intolerance of Uncertainty, and Health Anxiety in The Productive Age Group During COVID-19 Pandemic Era

Abstract

Based on a survey from the Task Force for Handling COVID-19 in 2021, the productive age group (19-45 years) is the age group with the most confirmed positive case of COVID-19. *Fear*, *anxiety*, and *uncertainty* are common psychological responses found during pandemic. However, if this response develops in a maladaptive direction, it can have negative impacts on the individual in the longer term. The purpose of this study was to describe the *fear of COVID-19, intolerance of uncertainty (IU)*, and *health anxiety* in individuals of productive age, especially in Greater Jakarta. This study uses a quantitative approach, with the type of correlation research. The measurement instrument that will be used is the *fear of COVID-19, IUS-12*, and *WI-8* questionnaires. The participants in this study were individuals aged 19-45 years domiciled in Greater Jakarta. The analysis technique that will be used in this research is correlation test and regression test. The results of this study indicate that there is a significant positive correlation between the variables *fear of COVID-19, health anxiety*, and *intolerance of uncertainty*.

Keywords: *Fear of COVID-19, Intolerance of Uncertainty, Health Anxiety, Productive Age*

Pendahuluan

Terhitung pada bulan September 2022 Pemerintah Republik Indonesia sudah melaporkan sebanyak 6.422.529 masyarakat Indonesia yang terkonfirmasi COVID-19, dan sebanyak 158.014 di antaranya dilaporkan meninggal dunia (*World Health Organization*,

2022). Berdasarkan survei dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 tahun 2021, ditemukan bahwa kelompok usia dengan jumlah yang paling banyak terkonfirmasi positif adalah kelompok usia 19-30 tahun dan 31-45 tahun. Kelompok usia ini termasuk ke dalam kelompok usia produktif menurut

WHO, yang biasanya dicirikan oleh individu-individu yang mampu bekerja khususnya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi diri ataupun keluarga.

Pandemi COVID-19 berdampak besar terhadap berbagai area kehidupan masyarakat, khususnya pekerjaan. Pemberlakuan PSBB misalnya, menyebabkan beberapa perusahaan harus merumahkan bahkan memutuskan ikatan kerja karyawan karena kondisi perekonomian yang terus menurun. Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mencatat bahwa hingga awal Agustus 2021, terdapat 538.305 orang yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Bahkan, Kemnaker memproyeksikan sampai akhir tahun 2021, akan ada sebanyak 894.579 pekerja yang dapat terkena PHK (Kompas, 2021). Pandemi COVID-19 terbukti memberikan dampak yang sangat besar baik pada pekerja formal (Dewi et al., 2020) maupun non-formal (Nalini, 2021).

Ancaman-ancaman yang terkait dengan pekerjaan individu, khususnya yang sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dapat menimbulkan rasa tidak aman pada masyarakat. Perasaan tidak aman, khususnya terkait pekerjaan, merupakan salah satu *sumber tekanan* yang berpengaruh terhadap munculnya masalah terkait kesehatan mental individu (De Witte et al., 2016). Pada masa pandemi ini khususnya, penelitian dari Ganson (2021) menemukan bahwa kehilangan pekerjaan atau bahkan ekspektasi bahwa seseorang kemungkinan akan kehilangan pekerjaan di masa mendatang, dapat meningkatkan perasaan cemas, khawatir, bahkan depresi.

Salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan mental individu adalah *intolerance of uncertainty*. Konsep *uncertainty* dapat membantu kita untuk memahami bagaimana seseorang menghayati situasi yang menekan, seperti berbagai perubahan yang muncul sebagai akibat adanya pandemi COVID-19. Individu dengan *intolerance of uncertainty* yang lebih tinggi percaya bahwa *uncertainty* merupakan sesuatu yang *stressful*, negatif,

dan mengganggu, serta merasa bahwa mereka harus menghindari kondisi tersebut. Fungsi-fungsi psikologis mereka sangat dipengaruhi oleh situasi yang dianggap tidak pasti/*uncertain* (Buhr & Dugas, 2002).

Faktor lain yang terkait dengan *intolerance of uncertainty* individu, khususnya dalam masa pandemi ini adalah *fear of COVID-19*. *Fear of COVID-19* ditemukan dapat menjadi mediator antara *intolerance of uncertainty* dengan kesehatan mental (Satici et al., 2020). Disposisi *intolerance of uncertainty* seseorang juga memengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan ancaman maupun *distress* (Freeston et al., 2020) sehingga kedua konsep ini harus dipahami secara bersama-sama untuk benar-benar memahami kondisi psikologis individu khususnya di masa pandemi.

Apabila dilihat dari perspektif psikologis, *fear* ataupun rasa takut seseorang dapat ditujukan kepada sesuatu (misalnya: virus yang mematikan) atau rasa takut akan sesuatu (misalnya: rasa takut akan kesehatan maupun keluarga). Pada kasus *fear of COVID-19*, seseorang dapat takut akan virus corona itu sendiri ataupun rasa takut mengenai kesehatan diri sendiri maupun keluarga (Satici et al., 2020). Dalam kondisi pandemi yang memang bersifat tidak pasti dan dipenuhi oleh ambiguitas, *intolerance of uncertainty* dapat menyebabkan munculnya *fear of COVID-19* (Pak et al., 2021).

Secara bersamaan, *intolerance of uncertainty* dan *fear of COVID-19* diprediksikan akan mengarah kepada suatu kondisi berupa kecemasan/*anxiety*, khususnya *health anxiety*. Pada masa pandemi, cukup wajar bagi seseorang untuk lebih waspada terhadap hal-hal yang mungkin mengarah kepada terpaparnya mereka terhadap virus corona. Namun, perubahan ini bisa saja bertahan dalam waktu yang singkat maupun panjang. Individu dengan *health anxiety* yang tinggi akan cenderung terus menghindari orang lain, terus menerus mengisolasi diri, mencuci tangan secara berulang bahkan berlebihan, mengecek suhu

tubuh mereka terus menerus, dan bahkan memeriksa penciuman mereka berulang kali (Tyrer, 2020). Maka dari itu, diperlukan studi mengenai *health anxiety* maupun faktor-faktor yang berpotensi membentuknya khususnya pada masa pandemi ini.

Fear (ketakutan), uncertainty (ketidakpastian), dan anxiety

Fear (ketakutan), *uncertainty* (ketidakpastian), dan *anxiety* (kecemasan) merupakan beberapa hal yang muncul sebagai dampak psikologis dari pandemi COVID-19. *Fear*, atau rasa takut, merupakan suatu emosi mendasar intens yang muncul ketika individu mendeteksi adanya ancaman. Dengan kata lain, *fear of COVID-19* muncul ketika individu mempersepsikan COVID-19 sebagai sebuah ancaman nyata yang sedang dihadapi. Individu yang memiliki tingkat *fear of COVID-19* yang tinggi khawatir ataupun takut akan COVID-19 serta konsekuensi penyakit tersebut bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka, komunitas, atau bahkan negara mereka sendiri (Fitzpatrick, Harris, & Drawve, 2020). Individu dengan *tingkat fear of COVID-19* yang tinggi juga akan kesulitan untuk berpikir jernih dan rasional ketika bereaksi terhadap COVID-19. Reaksi-reaksi ini dapat berupa reaksi fisik (jantung berdebar, berkeringat), reaksi perasaan (cemas, khawatir, takut), reaksi pikiran (munculnya pikiran negatif) serta reaksi perilaku (sulit tidur, menghindari) (Ahorsu et al., 2020).

Intolerance of uncertainty (IU) didefinisikan sebagai sebuah kecenderungan untuk merasa terganggu akan elemen-elemen dari situasi yang belum diketahui, baik situasi dengan kemungkinan *outcome* yang negatif ataupun tidak (Freeston et al., 2020). Carleton (2016) mendefinisikan IU sebagai “sebuah disposisi individu berupa ketidakmampuan untuk menahan respon *aversive* yang dipicu oleh persepsi hilangnya informasi penting/ menjadi kunci, serta dipertahankan oleh persepsi akan ketidakpastian yang berkaitan.” Alasan utama mengapa pemikiran maupun perilaku ini bersifat tidak adaptif adalah karena hal ini menghambat pemecahan masalah,

terutama karena individu akan cenderung bereaksi secara impulsif untuk menurunkan *uncertainty*. IU sendiri memiliki 2 dimensi yaitu *prospective* dan *inhibitory anxiety*. *Prospective anxiety* (PA) merepresentasikan dimensi kognitif, yang berupa keinginan akan prediktabilitas, mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang, serta keterlibatan dalam pencarian informasi untuk meredakan kecemasan. *Inhibitory anxiety* (IA) merepresentasikan dimensi perilaku, berupa perilaku menghindari ataupun paralysis ketika menghadapi *uncertainty* (Carleton, Norton, & Asmundson, 2007).

Health anxiety terdiri atas emosi-emosi yang menimbulkan *distress*, *physiological arousal* dan sensasi tubuh yang terasosiasi, pemikiran maupun gambaran terkait bahaya, serta penghindaran maupun perilaku-perilaku defensif lainnya. *Health anxiety* ini sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi maupun rendah (Taylor, 2019). Sebagian individu dengan *health anxiety* yang tinggi selama pandemi dapat datang ke fasilitas kesehatan berkali-kali dan mengunjungi dokter secara berkala. Sebagian individu lainnya bisa saja ragu untuk mendapatkan pertolongan medis karena khawatir bahwa Rumah Sakit dapat menjadi tempat mereka terpapar virus. Sebaliknya, individu dengan *health anxiety* yang rendah bisa saja enggan untuk patuh terhadap peringatan ataupun aturan yang bertujuan untuk mengendalikan penyebaran virus, dan mereka bisa saja menunjukkan perilaku yang terlalu rileks (Asmundson & Taylor, 2020). Dengan kata lain, *health anxiety* pada tingkatan yang masih adaptif diperlukan bagi tiap-tiap individu.

Pemahaman terkait *fear of COVID-19*, *intolerance of uncertainty*, dan *health anxiety* sangat dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap terkait kondisi psikologis individu khususnya di masa pandemi COVID-19. Sudah terdapat beberapa penelitian di Indonesia yang membahas ketiga variabel ini dan dampak masing-masing variabel terhadap munculnya perilaku adaptif (Indriani, Sukresna, & Cahyaningratri,

2021; Nasiha & Akhrani, 2021; Yuniardi, 2020), namun masih sangat sedikit penelitian di Indonesia yang membahas ketiga variabel ini secara bersamaan dan dinamika kaitan antar variabel-variabel tersebut. Padahal pemahaman terkait *fear of COVID-19*, *intolerance of uncertainty*, dan *health anxiety* khususnya pada konteks pandemi COVID-19 sangat diperlukan untuk mendapatkan gambaran awal terkait kesehatan mental individu, sebagai bagian dari proses asesmen, hingga membuat rancangan intervensi terkait dampak psikologis yang disebabkan oleh pandemi. Gambaran kesehatan mental menyeluruh ini juga khususnya semakin penting pada individu-individu di usia produktif, karena mereka sedang berada dalam tahap perkembangan dimana mereka harus bekerja, membentuk hubungan yang positif dengan orang lain, serta bertanggung jawab atas keluarga dalam jangka waktu yang masih panjang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami gambaran *fear of COVID-19*, *intolerance of uncertainty*, dan *health anxiety* pada individu usia produktif khususnya di Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami dinamika hubungan antara ketiga variabel tersebut. Adapun hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *intolerance of uncertainty* terhadap *fear of COVID-19* pada kelompok usia produktif.

2. H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *inhibitory IU* terhadap *fear of COVID-19* pada kelompok usia produktif.
3. H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *prospective IU* terhadap *fear of COVID-19* pada kelompok usia produktif.
4. H₄: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *intolerance of uncertainty* terhadap *health anxiety* pada kelompok usia produktif.
5. H₅: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *inhibitory IU* terhadap *health anxiety* pada kelompok usia produktif.
6. H₆: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *prospective IU* terhadap *health anxiety* pada kelompok usia produktif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian kausalitas (sebab-akibat). Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini yaitu *fear of COVID-19*, *intolerance of uncertainty*, dan *health anxiety*.

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah individu berusia 19-45 tahun yang berdomisili di Jabodetabek. Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dan penyebaran kuesioner dilakukan secara *online*. Adapun jumlah partisipan pada penelitian ini adalah sebanyak 147 orang. Berikut gambaran demografis dari partisipan yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 1. Sosiodemografi

Sosiodemografi		Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	45 orang	30.6%
	Perempuan	102 orang	69.4%
	Total	147 orang	100%
Usia	< 30 tahun	136 orang	92.52%
	> 30 tahun	11 orang	7.48%
	Total	147 orang	100%

	Sosiodemografi	Frekuensi	Presentase
Gambaran Pekerja	Mahasiswa	95 orang	64.6%
	Pegawai Swasta	48 orang	32.7%
	Wirausaha	1 orang	0.7%
	Lainnya	3 orang	2%
	Total	147 orang	100%
Pendidikan	SMA	88 orang	59.9%
	D1	1 orang	0.7%
	D4	1 orang	0.7%
	S1	45 orang	30.6%
	S2	12 orang	8.2%
	Total	147 orang	100%
Domisili	Jakarta	48 orang	32.7%
	Bogor	7 orang	4.8%
	Depok	2 orang	1.4%
	Tangerang	81 orang	55.1%
	Bekasi	9 orang	6.1%
	Total	147 orang	100%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan (69.4%), berusia kurang dari 30 tahun (92.52%), merupakan mahasiswa (64.6%), berdomisili di Tangerang (55.1%), serta memiliki pendidikan terakhir SMA (59.9%).

Pengukuran

Terdapat 3 instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrument untuk mengukur *fear of COVID-19*, *intolerance of uncertainty*, dan *health anxiety*. Ketiga instrument ini memiliki skala Likert, dan diisi secara *online* oleh individu yang sesuai dengan kriteria partisipan penelitian.

Fear of COVID-19 diukur dengan menggunakan kuesioner *fear of COVID-19* versi Indonesia yang diadaptasi dari Nazari (2021). Kuesioner ini terdiri atas 7 item dan memiliki 5 jenis pilihan jawaban (Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Netral, Sesuai, dan Sangat Sesuai). Beberapa pertanyaan pada alat ukur ini adalah seperti apakah partisipan takut akan COVID-19 atau apakah partisipan merasa tidak nyaman jika memikirkan tentang COVID-19. Besaran koefisien alpha pada instrument ini adalah 0.895 sehingga

dapat dikatakan reliabel. Koefisien korelasi berkisar antara 0.694–0.847, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh item pada kuesioner ini dinyatakan valid.

Intolerance of Uncertainty diukur dengan menggunakan IUS-12 (Carleton, 2007). IUS-12 terdiri atas 12 item dan memiliki 5 pilihan jawaban (Sangat Tidak Sesuai Dengan Diri Saya, Cenderung Tidak Sesuai Dengan Diri Saya, Ragu-Ragu, Cenderung Sesuai Dengan Diri Saya, dan Sangat Sesuai Dengan Diri Saya). Adapun contoh item pada IUS-12 ini adalah “Peristiwa tak terduga membuat saya sangat kesal” dan “Saya selalu ingin tahu seperti apa masa depan yang menanti saya”. Besaran koefisien alpha pada instrument ini adalah 0.873 sehingga dapat dikatakan reliabel. Koefisien korelasi berkisar antara 0.592 – 0.764 sehingga seluruh item pada instrument ini dinyatakan valid.

Health Anxiety diukur dengan menggunakan *Whiteley Index-8* (Fink et al., 1999; Carstensen et al., 2020). WI-8 terdiri atas 8 item dengan 5 pilihan jawaban (Tidak Pernah Sama Sekali, Jarang, Beberapa Kali, Sering, dan Sangat Sering). Adapun item-item pada kuesioner ini ingin mendapatkan gambaran

mengenai kondisi partisipan dalam 4 minggu terakhir. Contoh item WI-8 di antaranya “Apakah Anda berpikir bahwa ada sesuatu yang salah dengan tubuh Anda?” dan “Apakah Anda terganggu oleh banyak rasa sakit dan nyeri?”. Besaran koefisien alpha pada instrument ini adalah 0.873 sehingga dapat dikatakan reliabel. Koefisien korelasi berkisar antara 0.563 – 0.845 sehingga seluruh item pada WI-8 dapat dinyatakan valid.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah uji korelasi dan uji regresi, yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS ver. 26. Sebelum uji statistik dilakukan, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa uji regresi dapat dilakukan.

Hasil

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berikut adalah hasil uji asumsi klasik yang sudah dilakukan:

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil	Kesimpulan
Uji Normalitas (K-S)	Asymp.sig = 0.200	Data terdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Tolerance = 0.699 VIF = 1.430	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Autokorelasi	dw = 1.879	Tidak terjadi autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas	Penyebaran titik <i>scatterplot</i> tidak berpola	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka dapat disimpulkan bahwa uji regresi dapat dilakukan.

Gambaran Tingkat Intolerance of Uncertainty, Health Anxiety, dan Fear Of COVID-19 Pada

Partisipan

Gambaran tingkat *intolerance of uncertainty, health anxiety, dan fear of COVID-19* pada partisipan akan dituangkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Gambaran Tingkat IU, Health Anxiety, dan Fear of COVID-19

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
<i>Intolerance of Uncertainty</i>	Tinggi	94 orang	63.9%
	Rendah	53 orang	36.1%
<i>Health Anxiety</i>	Tinggi	56 orang	38.1%
	Rendah	91 orang	61.9%
<i>Fear of COVID-19</i>	Tinggi	46 orang	31.3%
	Rendah	101 orang	68.7%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar partisipan (63.9%) memiliki *intolerance of uncertainty* pada kategori tinggi. Hal ini berarti sebagian besar partisipan menganggap bahwa kemungkinan terjadinya peristiwa negatif merupakan hal yang sulit ditoleransi. Ketidakpastian yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dapat

memicu perasaan negatif dan berpotensi untuk menimbulkan perilaku-perilaku yang maladaptif. Sebaliknya, sebanyak 36.1% partisipan memiliki *intolerance of uncertainty* pada kategori rendah. Hal ini berarti individu-individu tersebut menganggap bahwa kemungkinan terjadinya suatu peristiwa negatif merupakan suatu hal yang wajar.

Selain itu, situasi yang tidak pasti ataupun situasi yang menimbulkan keraguan juga masih cukup dapat ditoleransi serta tidak menimbulkan perilaku maladaptif.

Sebagian besar partisipan (61.9%) memiliki *health anxiety* yang tergolong rendah. Hal ini berarti walaupun mereka mengalami kecemasan terkait kesehatan mereka, namun kecemasan tersebut tidak bersifat berlebihan ataupun bertahan dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan, sebanyak 38.1% partisipan memiliki *health anxiety* yang tinggi. Artinya, individu-individu tersebut memiliki kecemasan terkait kesehatan yang cenderung bersifat eksesif dan berkelanjutan. Selain itu, kecemasan ini juga sudah mulai mengganggu fungsi-fungsi dari individu dan mengakibatkan kesulitan ataupun penderitaan pada individu (Sunderland, 2013).

Tabel 4. Uji Korelasi

Variabel	n	M	SD	1	2	3	4	5
1. <i>Fear of COVID-19</i>	147	18.20	6.147	-				
2. <i>Health Anxiety</i>	147	21.65	6.780	.548**	-			
3. <i>Intolerance of Uncertainty</i>	147	39.66	8.122	.443**	.532**	-		
4. <i>Inhibitory IU</i>	147	15.21	4.127	.376**	.464**	.918**	-	
5. <i>Prospective IU</i>	147	24.45	4.635	.442**	.519**	.935**	.718**	-

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil uji korelasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *intolerance of uncertainty* dengan *fear of COVID-19* ($r = 0.443, p = 0.000$). Terdapat juga korelasi yang signifikan antara *intolerance of uncertainty* dengan *health anxiety* ($r = 0.532, p = 0.000$). Selain itu, terdapat pula korelasi yang signifikan antara *fear of COVID-19* dengan *health anxiety* ($r = 0.548, p = 0.000$). Adapun ketiga korelasi ini bersifat positif dengan kekuatan korelasi dalam kategori moderat.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara dimensi-dimensi IU dengan *fear of COVID-19* dan *health anxiety*, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *inhibitory IU* dan *prospective IU* dengan *fear of COVID-19*. Adapun korelasi antara

Terdapat sebanyak 68.7% partisipan yang memiliki *fear of COVID-19* pada kategori rendah. Hal ini berarti walaupun sebagian besar partisipan memiliki rasa takut terhadap COVID-19, tetapi rasa takut tersebut tidak menghalangi mereka untuk tetap berpikir secara rasional. Rasa takut ini juga tidak menimbulkan *distress* ataupun perilaku maladaptif pada partisipan. Sebaliknya, 31.3% partisipan dengan tingkat *fear of COVID-19* yang tinggi akan cenderung kesulitan untuk berpikir secara jernih maupun rasional ketika bereaksi terhadap segala hal yang berkaitan dengan COVID-19 (Ahorsu et al., 2020).

Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS ver. 26. Adapun hasil korelasi yang didapatkan antar variabel adalah sebagai berikut:

prospective IU dengan *fear of COVID-19* lebih besar ($r = 0.442, p = 0.000$) daripada korelasi antara *inhibitory IU* dengan *fear of COVID-19* ($r = 0.376, p = 0.000$).

Terdapat korelasi yang signifikan antara *inhibitory IU* dan *prospective IU* dengan *health anxiety*. Adapun korelasi antara *prospective IU* dengan *health anxiety* lebih besar ($r = 0.519, p = 0.000$) daripada korelasi antara *inhibitory IU* dengan *health anxiety* ($r = 0.464, p = 0.000$). Seluruh korelasi bersifat positif dengan kekuatan moderat, kecuali korelasi antara *inhibitory IU* dengan *fear of COVID-19* yang memiliki korelasi lemah.

Hasil Uji Regresi

Berikut gambaran pengaruh antar masing-masing variabel, dimana pengaruh

ini akan diuji dengan menggunakan analisa regresi linear maupun berganda.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

Regresi linear	R ²	F	Sig.	Simpulan
IU - Fear	0.196	35.421	0.000	H ₁ diterima
Inhib.IU - Fear	0.202	18.263	0.259	H ₂ ditolak
Pros.IU - Fear			0.001	H ₃ diterima
IU - HA	0.283	57.205	0.000	H ₄ diterima
Inhib.IU - HA	0.287	28.938	0.065	H ₅ ditolak
Pros.IU - HA			0.000	H ₆ diterima

Berdasarkan hasil uji regresi, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *intolerance of uncertainty* terhadap *fear of COVID-19*. Adapun pengaruh IU terhadap *fear of COVID-19* adalah sebesar 19.6%. Secara bersamaan *inhibitory IU* dan *prospective IU* memiliki pengaruh sebesar 20.2% terhadap *fear of COVID-19*. Namun, hanya *inhibitory IU* yang secara spesifik memberikan pengaruh signifikan terhadap *fear of COVID-19*. Sedangkan, *prospective IU* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fear of COVID-19*.

Berdasarkan hasil uji regresi linear, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *intolerance of uncertainty* terhadap *health anxiety*. Adapun pengaruh IU terhadap *health anxiety* adalah sebesar 28.3%. Selain itu berdasarkan hasil uji regresi ganda, didapatkan hasil bahwa secara bersamaan *inhibitory IU* dan *prospective IU* memberikan pengaruh sebesar 28.7% terhadap *health anxiety*. Namun, hanya *prospective IU* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *health anxiety*. Sebaliknya, *inhibitory IU* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *health anxiety*.

Hasil Uji Beda

Tabel 6. Tabel Uji Beda Berdasarkan Demografi

Variabel	Karakteristik	n (%)	Fear of COVID-19		Intolerance of Uncertainty		Health Anxiety	
			M ± SD	p-value	M ± SD	p-value	M ± SD	p-value
Jenis Kelamin	Laki-laki	45 (30.6)	16.46 ± 6.02	0.903	39.17 ± 7.92	0.427	19.86 ± 6.20	0.216
	Perempuan	102 (69.4)	18.96 ± 6.07		39.87 ± 8.24		22.43 ± 6.90	
Usia	< 30 tahun	136 (92.52)	18.15 ± 6.07	0.179	39.79 ± 7.92	0.189	21.69 ± 6.78	0.046
	> 30 tahun	11 (7.48)	18.82 ± 7.34		38.00 ± 10.62		21.09 ± 7.12	
Gambaran Pekerjaan	Mahasiswa	95 (64.6)	18.41 ± 6.23	0.269	40.68 ± 7.69	0.107	21.74 ± 6.97	0.486
	Pegawai Swasta	48 (32.7)	18.17 ± 5.98		37.98 ± 8.75		21.87 ± 6.46	
	Wirausaha	1 (0.7)	20.00 ± .		44.00 ± .		20.00 ± .	
	Lainnya	3 (2.0)	11.33 ± 4.04		32.67 ± 5.51		15.67 ± 6.03	

Pendidikan	SMA	88 (59.9)	18.39 ± 6.27	0.857	41.51 ± 7.19	0.005	21.81 ± 6.98	0.597
	D1	1 (0.7)	21.00 ± .		31.00 ± .		11.00 ± .	
	D4	1 (0.7)	16.00 ± .		50.00 ± .		25.00 ± .	
	S1	45 (30.6)	18.24 ± 6.08		36.84 ± 7.55		21.60 ± 6.24	
	S2	12 (8.2)	16.50 ± 6.20		36.50 ± 12.31		21.25 ± 7.49	
	Domisili	Jakarta	48 (32.7)	17.44 ± 5.58	0.085	38.06 ± 7.45	0.218	20.73 ± 6.07
Bogor		7 (4.8)	17.57 ± 6.19		37.71 ± 14.87		21.86 ± 8.63	
Depok		2 (1.4)	21.50 ± 0.71		40.00 ± 5.66		23.50 ± 0.71	
Tangerang		81 (55.1)	19.12 ± 6.41		41.07 ± 7.59		22.68 ± 6.81	
Bekasi		9 (6.1)	13.67 ± 5.33		36.89 ± 9.17		16.67 ± 7.65	

Berdasarkan hasil uji beda, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *intolerance of uncertainty* partisipan apabila ditinjau dari tingkat pendidikan. Terdapat juga perbedaan yang signifikan pada tingkat *health anxiety* partisipan apabila ditinjau dari usia. Selain itu, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *fear of COVID-19* partisipan apabila ditinjau dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, maupun domisili.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *intolerance of uncertainty*, *health anxiety*, dan *fear of COVID-19* pada individu berusia produktif di daerah Jabodetabek. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel *intolerance of uncertainty*, *health anxiety*, dan *fear of COVID-19*. Hal ini sejalan dengan penelitian Wheaton, Messner, & Marks (2021) yang menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *health anxiety* dengan ketakutan ataupun

kecemasan terkait COVID-19. Dalam hal ini, IU dapat menjelaskan munculnya *health anxiety* khususnya yang terkait dengan ancaman-ancaman di masa pandemi. Selain itu, *intolerance of uncertainty* juga memiliki hubungan dengan munculnya *fear of COVID-19* (Deniz, 2021).

Kondisi pandemi COVID-19 merupakan suatu kondisi yang dipenuhi dengan *uncertainty*. Sebagian besar individu tidak memiliki pengetahuan ataupun pengalaman dalam menghadapi kondisi pandemi. Fenomena ini adalah sesuatu yang pertama kali dihadapi oleh sebagian besar individu di dunia. Tidak hanya itu, informasi-informasi yang terkait dengan pandemi tidak semuanya bersifat konsisten, dan kadangkala terdapat informasi yang sifatnya bertentangan. Di masyarakat sendiri, muncul berbagai jenis pernyataan ataupun perilaku-perilaku yang saling bertentangan. Bahkan, komunitas ilmiah dan para ahli kesehatan juga kadangkala gagal untuk bersatu untuk menyampaikan urgensi dari situasi. Isi pemikiran mereka akhirnya tidak tersampaikan dengan tepat ke masyarakat yang membutuhkan (Loretto et al., 2021).

Reaksi kognitif, emosional, dan perilaku individu terhadap *uncertainty* dikenal sebagai *intolerance of uncertainty* (Freeston et al., 1994). *Uncertainty* mengganggu kemampuan individu untuk mempersiapkan diri dan memberikan respon terhadap situasi-situasi di masa mendatang, sehingga dapat berkontribusi terhadap munculnya kecemasan, kekhawatiran dan bahkan rasa takut (Grupe & Nitschke, 2013). Dalam konteks penelitian ini, yaitu *uncertainty* yang terkait dengan kondisi pandemi, maka *intolerance of uncertainty* yang tinggi akan berkaitan dengan munculnya *health anxiety* ataupun kecemasan yang berkaitan dengan kesehatan mereka; serta *fear of COVID-19* atau rasa takut yang berkaitan dengan virus COVID-19. Semakin tinggi *intolerance of uncertainty* yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula *health anxiety* dan *fear of COVID-19* yang dimiliki oleh individu.

Selain uji korelasi, uji regresi juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *intolerance of uncertainty* terhadap *health anxiety* dan *fear of COVID-19*. Apabila ditinjau lebih spesifik, ditemukan bahwa dimensi *prospective IU*-lah yang merupakan satu-satunya dimensi yang memberikan pengaruh signifikan baik kepada *health anxiety* maupun *fear of COVID-19*. *Intolerance of uncertainty* juga ditemukan sebagai faktor kontribusi yang penting terhadap *health anxiety* dari individu (Wright, Levell, & Carleton, 2016) dan juga dapat meningkatkan *fear of COVID-19* (Saricali, Satici et al., 2020).

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, *intolerance of uncertainty* (IU) merupakan sebuah disposisi dimana individu tidak mampu untuk menghadapi ataupun bertahan dalam situasi yang tidak pasti. Situasi yang tidak pasti ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi-informasi penting (Carleton, 2016). *Intolerance of uncertainty* ini kemudian akan menentukan bagaimana reaksi-reaksi individu terhadap ancaman-ancaman yang bersifat tidak pasti, seperti ancaman dari pandemi COVID-19. Ketidakpastian

tentang seberapa mematikan virus tersebut, seberapa jauh virus tersebut akan menyebar, dan apakah individu akan mendapatkan penanganan yang memadai apabila terpapar virus akan menimbulkan ketakutan ataupun kecemasan pada diri individu. Jika individu memiliki persepsi bahwa kondisi pandemi COVID-19 ini adalah sesuatu yang sifatnya sangat tidak pasti, maka kecemasan ataupun ketakutan yang muncul sebagai respon pada diri individu akan cenderung bersifat eksematik dan berkepanjangan. Dalam situasi tertentu, individu bahkan dapat tenggelam dalam kekhawatiran yang eksematik, perilaku menghindar, serta perilaku-perilaku maladaptif.

Terdapat 2 dimensi dari IU, yaitu *inhibitory anxiety* dan *prospective anxiety*. *Inhibitory anxiety* merupakan dimensi perilaku, sedangkan *prospective anxiety* merupakan dimensi kognitif dari IU. Apabila ditinjau dari hasil penelitian, maka semakin banyak individu memiliki informasi ataupun semakin terlibat individu dalam pencarian informasi tersebut, maka hal ini dapat meredakan kecemasan individu (Carleton, Norton, & Asmundson, 2007). Semakin paham individu mengenai pandemi COVID-19 beserta aspek-aspek penting seperti bagaimana gejala penyakit, dampak dari virus, cara menghindari terpaparnya diri dari COVID-19, penanganan, di mana individu dapat mencari bantuan, dan sebagainya; maka akan semakin menurun pula kecemasan individu terkait kesehatannya (*health anxiety*) serta ketakutan individu akan COVID-19 (*fear of COVID-19*) itu sendiri. Penemuan ini juga memberikan implikasi bahwa untuk mencegah munculnya ketakutan ataupun kecemasan yang eksematik terkait kesehatan ataupun COVID-19, individu harus dibekali informasi-informasi yang memadai melalui berbagai program seperti edukasi maupun sosialisasi dalam berbagai bentuk. Ketersediaan informasi dipandang penting bagi kesehatan psikologis individu di masa pandemi.

Penelitian dari Tull et al. (2020) juga mendukung penemuan dari penelitian ini.

Adapun *intolerance of uncertainty* yang tinggi akan meningkatkan resiko munculnya *health anxiety*. Peningkatan ini juga dapat dipengaruhi oleh asesmen yang dilakukan oleh individu, contohnya bagaimana individu menilai tentang seberapa beresiko diri mereka untuk terinfeksi ataupun meninggal akibat virus COVID-19. Dalam durasi waktu yang lebih panjang, individu dengan IU yang tinggi juga ditemukan memiliki *health anxiety* yang terus menerus meningkat. Dengan kata lain, IU juga berpotensi berkontribusi untuk mempertahankan *health anxiety* pada individu (Mazidi & Kami, 2021). Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang membuktikan bahwa IU dapat memprediksi peningkatan *health anxiety* (Gerolimatos & Edelstein, 2012; O'Bryan & McLeish, 2017) dan bahwa menurunkan IU dapat mengarah kepada menurunnya keparahan *health anxiety* (Hedman et al., 2013). IU juga ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fear of COVID-19*. Pengaruh ini khususnya akan semakin besar apabila individu melakukan ruminasi terkait hal-hal buruk yang mungkin terjadi akibat pandemi COVID-19. Hal ini akan berujung kepada tingkatan *fear of COVID-19* yang lebih tinggi pada individu (Satici et al., 2020). IU juga tidak hanya mempengaruhi munculnya *fear of COVID-19*, tetapi juga berbagai gangguan lain seperti depresi, kecemasan, dan stress (Bakioglu et al., 2020).

Secara keseluruhan, IU khususnya pada dimensi *prospective anxiety* ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *health anxiety* dan *fear of COVID-19*. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa *health anxiety* dan *fear of COVID-19* merupakan permasalahan yang ada pada area kognitif individu. *Health anxiety* muncul akibat adanya ancaman yang dipersepsikan individu terhadap kesehatan fisiknya (Abramowitz, Olatunji, & Deacon, 2007; Asmundson, et al., 2010). Dengan kata lain apabila individu mempersepsikan masa depan yang bersifat *uncertain*, maka semakin besar resiko bahwa individu akan menganggap situasi tersebut sebagai hal yang dapat mengancam

kesehatan fisiknya. Selain kecemasan, *uncertainty* ini juga akhirnya menimbulkan rasa takut / *fear* yang merupakan emosi yang muncul ketika seseorang dihadapkan kepada sesuatu yang mengancam.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, yang diidentifikasi selama proses penelitian berlangsung. Keterbatasan utama yaitu jumlah sampel yang kurang menyebar secara merata, khususnya berdasarkan sebaran kelompok usia (di atas dan di bawah 30 tahun), jenis kelamin, pendidikan, dan domisili. Untuk penelitian selanjutnya yang serupa, diharapkan penyebaran pengambilan sampel dapat dilakukan secara lebih merata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *intolerance of uncertainty* dengan *fear of COVID-19*, *intolerance of uncertainty* dengan *health anxiety*, dan *fear of COVID-19* dengan *health anxiety*. Apabila ditinjau dari *intolerance of uncertainty*, maka didapatkan pula kesimpulan bahwa *intolerance of uncertainty* memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap *fear of COVID-19* maupun *health anxiety*. Secara lebih spesifik, dimensi *prospective IU* adalah dimensi yang memberikan pengaruh yang signifikan baik terhadap *fear of COVID-19* maupun *health anxiety*. Hal ini berarti dimensi kognitif dari *intolerance of uncertainty*, seperti tersedianya informasi penting terkait sumber kecemasan (dalam hal ini segala sesuatu yang berkaitan dengan COVID-19) merupakan aspek penting yang menentukan apakah individu akan mengembangkan ketakutan ataupun kecemasan yang maladaptif di kemudian hari.

Daftar Pustaka

Ahorsu, D. K., Lin, C. Y., Imani, V., Saffari, M., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. (2020). The Fear of COVID-19 Scale: Development and Initial Validation. *International Journal of Mental Health*

- and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00270-8>
- Asmundson, G. J., Abramowitz, J. S., Richter, A. A., & Whedon, M. (2010). Health anxiety: current perspectives and future directions. *Current psychiatry reports*, 12(4), 306-312.
- Abramowitz, J. S., Olatunji, B. O., & Deacon, B. J. (2007). Health anxiety, hypochondriasis, and the anxiety disorders. *Behavior Therapy*, 38(1), 86-94.
- Asmundson, G. J. G., Taylor, S. (2020). How health anxiety influences responses to viral outbreaks like COVID-19: What all decision-makers, health authorities, and health care professionals need to know. *Journal of Anxiety Disorders*, 71, 102211. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102211>
- Bakioğlu, F., Korkmaz, O., & Ercan, H. (2020). Fear of COVID-19 and Positivity: Mediating Role of Intolerance of Uncertainty, Depression, Anxiety, and Stress. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00331-y>
- Buhr K., Dugas M. J. (2002). The intolerance of uncertainty scale: psychometric properties of the English version. *Behav. Res. Ther.* 40 931–945. 10.1016/s0005-7967(01)00092-4
- Carleton, R.N. (2016). Into the unknown: A review and synthesis of contemporary models involving uncertainty. *J. Anxiety Disord.* 39, 30–43.
- Carleton, R. N., Norton, M. A., & Asmundson, G. J. G. (2007). Fearing the unknown: A short version of the intolerance of uncertainty scale. *Journal of Anxiety Disorders*, 21, 105-117. doi: S0887-6185(06)00051-X [pii]10.1016/j.janxdis.2006.03.014
- Carstensen, T. B. W., Ørnbøl, E., Fink, P., Pedersen, M. M., Jørgensen, T., Dantoft, T. M., et al. (2020). Detection of illness worry in the general population: a specific item on illness rumination improves the Whiteley Index. *J. Psychosom. Res.* 138:110245. doi: 10.1016/j.jpsychores.2020.110245
- Deniz, M. E. (2021). Self-compassion, intolerance of uncertainty, fear of COVID-19, and well-being: A serial mediation investigation. *Personality and Individual Differences*, 177, 110824. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2021.110824>
- Dewi, M. M., Magdalena, F., Ariska, N. P. D., Setiyawati, N., & Rumboirusi, W. C. B. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Tenaga Kerja Formal di Indonesia The Impact of Covid-19 Pandemic on Formal Labour in Indonesia. *Populasi*, 28(2), 32–53.
- De Witte H., Pienaar J., De Cuyper N. (2016). Review of 30 years of longitudinal studies on the association between job insecurity and health and well-being: is there causal evidence? *Aust. Psychol.* 51 18–31. 10.1111/ap.12176
- Fink, P., Ewald, H., Jensen, J., Sørensen, L., Engberg, M., Holm, M., et al. (1999). Screening for somatization and hypochondriasis in primary care and neurological inpatients: a seven-item scale for hypochondriasis and somatization. *J. Psychosom. Res.* 46, 261–273. doi: 10.1016/S0022-3999(98)00092-0
- Fitzpatrick K, Harris C, & Drawve G. (2020). *Fear of COVID-19 and the Mental Health Consequences in America. Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy [revista en Internet] 2020 [acceso 14 de febrero de 2021]; 12: 1-5. 12, 17–21.* <https://content.apa.org/fulltext/2020-38568-001.pdf>
- Freeston M., Tiplady A., Mawn L., Bottesi G., Thwaites S. (2020). Towards a model of uncertainty distress in the context of Coronavirus (Covid-19). *Cogn. Behav. Ther.* 13:e31.
- Freeston, M. H., Rhéaume, J., Letarte, H., Dugas, M. J., & Ladouceur, R. (1994). Why do people worry?. *Personality and individual differences*, 17(6), 791-802.
- Ganson K. T., Tsai A. C., Weiser S. D., Benabou S. E., Nagata J. M. (2021).

- Job insecurity and symptoms of anxiety and depression among US young adults during COVID-19. *J. Adolesc. Health*. 68 53–56. 10.1016/j.jadohealth.2020.10.008
- Gerolimatos, L. A., & Edelstein, B. A. (2012). Predictors of health anxiety among older and young adults. *International Psychogeriatrics*, 24(12), 1998–2008. <https://doi.org/10.1017/S1041610212001329>
- Grupe, D. W., & Nitschke, J. B. (2013). Uncertainty and anticipation in anxiety: an integrated neurobiological and psychological perspective. *Nature Reviews Neuroscience*, 14(7), 488-501.
- Hedman, E., Andersson, E., Andersson, G., Lindefors, N., Lekander, M., Rück, C., & Ljótsson, B. (2013). Mediators in internet-based cognitive behavior therapy for severe health anxiety. *PloS One*, 8(10), e77752. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0077752>
- Indriani, F., Sukresna, I. M., & Cahyaningratri. (2021). Does Health Anxiety Influences Brand Engagement? : An Experimental Approach on Healthcare Brands During Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Resilient Economies* (ISSN: 2653-1917), 1(1). <https://doi.org/10.25120/jre.1.1.2021.3816>
- Loretto, L., Piu, D., & Bellizzi, S. (2021). Uncertainty in Pandemic Times. In F. Gabrielli, & F. Irtelli (Eds.), *Anxiety, Uncertainty, and Resilience During the Pandemic Period - Anthropological and Psychological Perspectives*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.99454>
- Mazidi, M., Kami, M., & MacLeod, C. Illuminating the association between intolerance of uncertainty and health anxiety: The mediating role of worry.
- Nalini, S. N. L. (2021). Dampak Dampak covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 662–669. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.278>
- Nasiha, I., & Akhrani, L. (2021). The Rush Before The Storm: Assessing The Role Of Fear Of Covid-19 Toward Panic Buying Behaviors In The Covid-19 Pandemic In Indonesia. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 12(2). doi:<https://doi.org/10.20885/khazanah.vol12.iss2.art16>
- Nazari, N., Safitri, S., Usak, M., Arabmarkadeh, A., & Griffiths, M. D. (2021). Psychometric Validation of the Indonesian Version of the Fear of COVID-19 Scale: Personality Traits Predict the Fear of COVID-19. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11469-021-00593-0>
- O'Bryan, E. M., & McLeish, A. C. (2017). An examination of the indirect effect of intolerance of uncertainty on health anxiety through anxiety sensitivity physical concerns. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 39(4), 715–722. <https://doi.org/10.1007/s10862-017-9613-y>
- Pak, H., Süsen, Y., Denizci Nazlıgöl, M., & Griffiths, M. (2021). The Mediating Effects of Fear of COVID-19 and Depression on the Association Between Intolerance of Uncertainty and Emotional Eating During the COVID-19 Pandemic in Turkey. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-021-00489-z>
- Persada, G. (2021, August 16). *Kemnaker: Hingga Awal AGUSTUS 2021, 538.305 Pekerja di-PHK*. KOMPAS.tv. Retrieved September 28, 2021, from <https://www.kompas.tv/article/201987/kemnaker-hingga-awal-agustus-2021-538-305-pekerja-di-phk>.
- Saricali, M., Satici, S. A., Satici, B., Gocet-Tekin, E., & Griffiths, M. D. (2020). Fear of COVID-19, Mindfulness, Humor, and Hopelessness: A Multiple Mediation Analysis. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00419-5>
- Satici B., Saricali M., Satici S. A., Griffiths M. D. (2020). Intolerance of uncertainty and mental wellbeing: serial mediation by rumination and fear of COVID-19. *Int. J. Ment. Health Addict.* 10.1007/

- s11469-020-00305-0
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021, August 25). *Analisis Data COVID-19 Indonesia (Update Per 22 Agustus 2021)*. covid19.go.id. Retrieved September 28, 2021, from <https://covid19.go.id/p/berita/analisis-data-covid-19-indonesia-update-22-agustus-2021>.
- Sunderland, M., Newby, J. M., & Andrews, G. (2013). Health anxiety in Australia: prevalence, comorbidity, disability and service use. *The British journal of psychiatry : the journal of mental science*, 202(1), 56–61. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.111.103960>
- Taylor, S. (2019). *The psychology of pandemics: Preparing for the next global outbreak of infectious disease*. Cambridge Scholars Publishing.
- Tull, M. T., Barabano, A. C., Scamaldo, K. M., Richmond, J. R., Edmonds, K. A., Rose, J. P., & Gratz, K. L. (2020). The prospective influence of COVID-19 affective risk assessments and intolerance of uncertainty on later dimensions of health anxiety. *Journal of anxiety disorders*, 75, 102290.
- Tyrer, P. (2020). COVID-19 health anxiety. *World Psychiatry*, 19(3), 307–308. <https://doi.org/10.1002/wps.20798>
- Wheaton, M. G., Messner, G. R., & Marks, J. B. (2021). Intolerance of uncertainty as a factor linking obsessive-compulsive symptoms, health anxiety and concerns about the spread of the novel coronavirus (COVID-19) in the United States. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 28, 100605. <https://doi.org/10.1016/J.JOCRD.2020.100605>
- World Health Organization. (2022, September 27). Update on coronavirus disease in Indonesia. World Health Organization. Retrieved September 27, 2022, from <https://covid19.who.int/region/sear/country/id/>.
- Wright, K. D., Lebell, M. A. N. A., & Carleton, R. N. (2016). Intolerance of uncertainty, anxiety sensitivity, health anxiety, and anxiety disorder symptoms in youth. *Journal of Anxiety Disorders*, 41, 35–42. <https://doi.org/10.1016/J.JANXDIS.2016.04.011>
- Yuniardi, M. S. (2020). Should we shoot intolerance of uncertainty for anxiety disorders? Data from the UK and Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(08), 5134-5146.